



Photo by Fisk/Pexels

INDONESIA

Pemantauan Dampak Bencana Hidrometeorologis

Juli – September (Q3) 2022

November 2022

Buletin kolaborasi:



Daftar Isi

Pesan Kunci	3
Liputan Media	4
Anomali Curah Hujan: Juli - September 2022	5
Kejadian Meteorologis: Curah Hujan Ekstrem dan Kekeringan Meteorologis	6
Pemantauan Vegetasi: Situasi Vegetasi Keseluruhan Q3 2022	7
Gangguan oleh Banjir dan Kekeringan pada Sawah: Agustus 2022	8
Dampak Bencana: Juli – September 2022	9
Status Ketahanan Pangan dan Gizi: Agustus 2022	10
Pemantauan Padi: Januari – September 2022	11
Prakiraan ENSO dan IOD: Oktober 2022	12
Peringatan Dini: Curah Hujan Tinggi – November 2022	13
Prakiraan Pertanian: Hujan di Area Sawah (Oktober - Desember 2022)	14
Prakiraan Iklim (Nov 2022 - Jan 2023): Prakiraan Curah Hujan BMKG	15
Prakiraan Iklim (Nov 2022 - Jan 2023): Indonesia dalam Prakiraan Curah Hujan Global	16

Pesan Kunci

Situasi Iklim– Q3 2022: Dari Juli hingga September, curah hujan di wilayah Indonesia lebih tinggi dari rata-rata jangka panjang. Hal ini diakibatkan oleh musim hujan yang tiba lebih awal dan efek berkelanjutan dari fenomena La Niña. Sebagian besar wilayah di Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, Papua, dan bagian selatan Sumatera mengalami curah hujan di atas kondisi normal, sedangkan bagian utara Sumatera, Kalimantan, dan Papua mengalami curah hujan di bawah rata-rata jangka Panjang yang mengakibatkan kondisi yang lebih kering.

Dampak Pengaruh Iklim dan Bencana Hidrometeorologi bagi Pertanian: Kementerian Pertanian melaporkan bahwa banjir dan kekeringan adalah penyebab utama gangguan sawah padi di bulan Agustus 2022. Kedua gangguan tersebut berdampak pada 1.500 hektare sawah. Sekitar 80% gangguan pada sawah disebabkan oleh banjir; 20% sawah yang terdampak banjir berujung gagal panen atau puso.

Status Ketahanan Pangan dan Gizi: Badan Pangan Nasional melaporkan bahwa status ketahanan pangan dan gizi di sebagian besar provinsi berada dalam kondisi stabil pada Agustus 2022. Tiga puluh satu provinsi berada dalam kondisi stabil, sedangkan tiga provinsi berada dalam kondisi waspada dan terdapat kemungkinan penurunan ketahanan pangan dan gizi. Provinsi yang termasuk dalam kategori waspada adalah Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Barat.

Dampak Bencana – Q3 2022: Badan Nasional Penanggulangan Bencana melaporkan setidaknya ada 634 bencana yang terjadi antara Juli dan September 2022, jumlah ini meningkat 35% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2021. Sebagian besar bencana disebabkan oleh bencana hidrometeorologi termasuk banjir, kekeringan, tanah longsor, cuaca ekstrem (misalnya badai, topan). Empat puluh persen dari total bencana terjadi di Jawa Barat, Aceh, dan Jawa Timur.

Produksi Beras (Jan - Sep 2022): Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa produksi beras di periode Januari dan September mencapai 26,1 Juta ton. Dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, luas panen dan produksi padi mengalami sedikit penurunan, masing-masing sebesar 0,86% dan 0,22%. Secara keseluruhan, BPS memperkirakan produksi beras nasional akan mencapai 32 juta ton pada akhir tahun atau naik 2,3% dibandingkan dengan tahun 2021.

Prakiraan Iklim untuk Pertanian: Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) memperkirakan 5,4 juta hektare sawah akan menerima curah hujan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jangka panjang antara Oktober hingga Desember 2022. Lebih dari 80% sawah di Jawa diprediksi menerima curah hujan di atas normal. Hal ini menimbulkan risiko banjir dan gangguan hama yang dapat menyebabkan gagal panen.

Prakiraan Iklim (Nov 2022 - Jan 2023): Fenomena La Niña masih berlangsung dan diperkirakan akan terus berlanjut meskipun dengan kondisi yang lebih lemah hingga akhir tahun. Fenomena La Niña telah berlangsung selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2020 (Triple-dip La Niña). Tren terbaru menunjukkan bahwa anomali ENSO saat ini terjadi setiap 2-3 tahun sekali. Sebelum tahun 1980, peristiwa ini hanya terjadi setiap lima tahun. Peningkatan curah hujan diperkirakan terjadi di Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Curah hujan di Sumatera dan Kalimantan diperkirakan berada dalam kondisi normal, namun, curah hujan di bawah normal diprediksi akan terjadi di Sumatera Barat, Riau, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah.

Liputan Media

Bulog Papua: Serapan Beras Merauke Rendah Karena Gagal Panen



(20/07/2022) ANTARA Kepala Perum Bulog Kanwil Papua dan Papua Barat Raden Guna Dharma di Jayapura, Senin, mengatakan realisasi serapan beras pada triwulan pertama dan kedua mencapai 50 persen dari target 32 ribu ton.

Menurut Guna, untuk stok beras tetap tersedia yang mana pihaknya telah mendatangkan beras dari Sulawesi Selatan sebanyak 2 ribu ton. "Kini kami memiliki stok beras sebanyak 28 ribu ton untuk ketahanan pangan 3,5 bulan ke depan berdasarkan konsumsi per kapita di kedua wilayah," ujarnya [1].

BMKG: Waspadai Fenomena Triple Dip La Niña

(16/10/2022) TEMPO.CO - Dwikorita Karnawati, Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), menyatakan Indonesia harus mewaspadai Triple Dip La Niña 2020-2023 yang mengancam beberapa negara di dunia. Masyarakat, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah harus mewaspadai bencana hidrometeorologi basah, seperti banjir, angin kencang, cuaca ekstrem, dan tanah longsor. Karnawati menjelaskan fenomena ini dimulai pada pertengahan tahun 2020 dan diperkirakan akan berlanjut hingga akhir tahun 2022 bahkan berpotensi awal tahun 2023 yang dinamakan Triple Dip. Fenomena ini sebelumnya terjadi pada tahun 1973 hingga 1975 serta pada tahun 1998 hingga 2001. Hal ini akan mempengaruhi pola cuaca dan iklim di Indonesia, termasuk menyebabkan separuh wilayah Indonesia mengalami awal musim hujan. Karnawati mengimbau secara khusus untuk mewaspadai penyakit yang biasanya muncul saat musim hujan, seperti diare, demam berdarah, leptospirosis, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan penyakit kulit [3].

Pemkab Lanny Jaya & Kemensos Salurkan Bantuan Pangan Bencana akibat Hujan Es



(07/08/2022) ANTARANEWS.COM - Kementerian Sosial dan Pemerintah Kabupaten Lanny Jaya menyalurkan bantuan Sembilan bahan pokok (Sembako) bagi 548 masyarakat di Distrik Kuyawage, Lanny Jaya, Papua, yang terdampak bencana hujan es.

Selain itu Pemerintah Kabupaten Lanny jaya juga mengirimkan tenaga kesehatan untuk memberikan penanganan medis bagi warga yang mulai terserang penyakit [2].

Harga Pangan Naik, Badan Pangan Nasional Bakal Terbitkan Harga Acuan untuk Konsumen dan Produsen

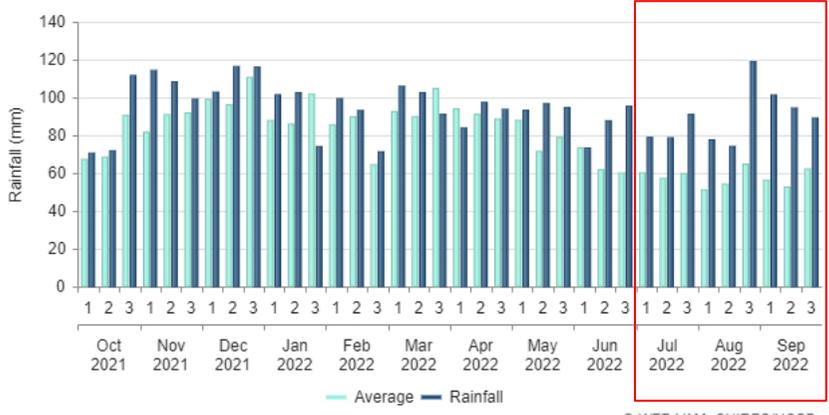
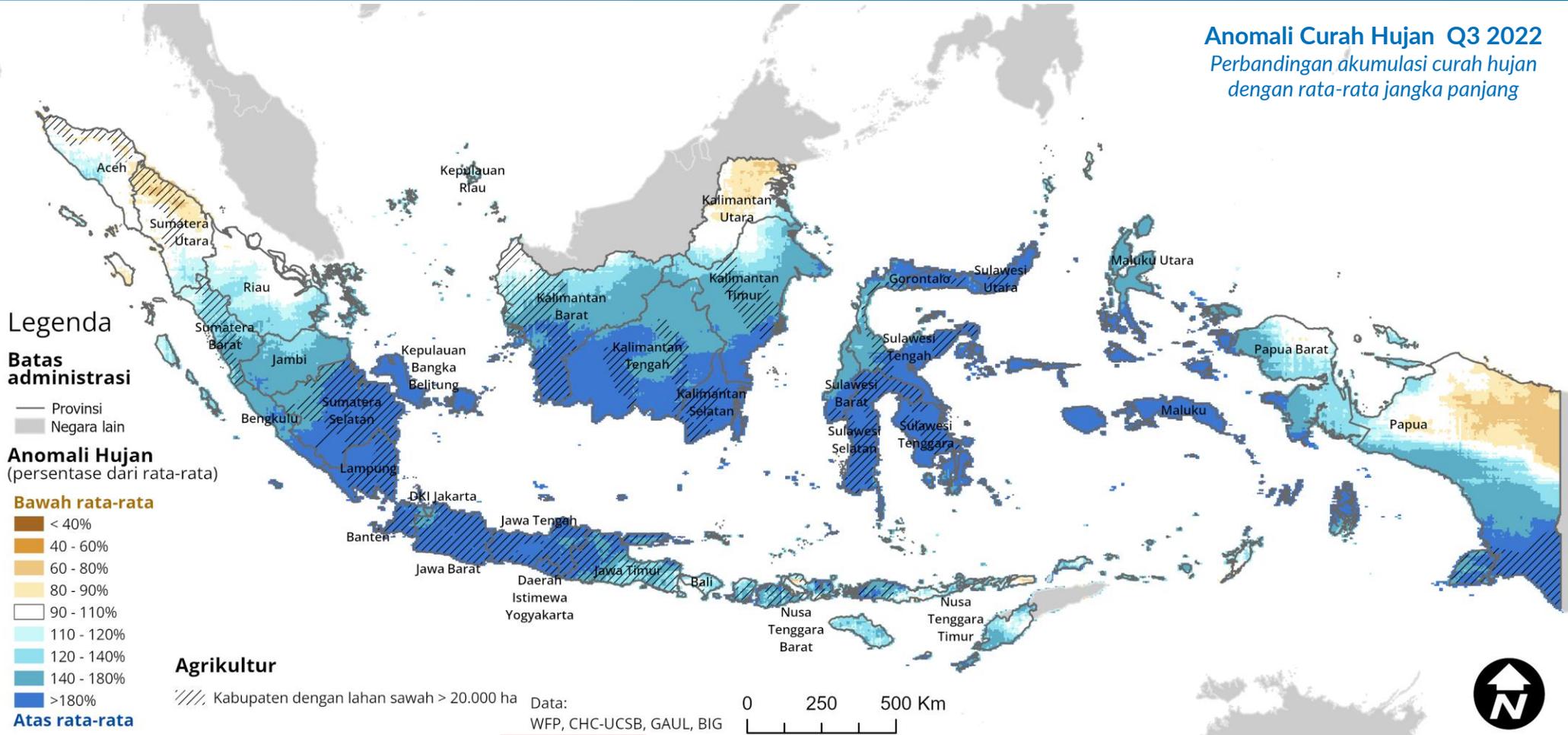


(10/08/2022) KOMPAS.COM - Badan Pangan Nasional saat ini tengah memproses penetapan harga acuan baik di tingkat produsen maupun konsumen. "Mudah-mudahan bisa segera kami terbitkan, sehingga ini menjadi acuan ke depan bersama, baik itu di produsen maupun di konsumen, dan di para pedagang," kata Risfaheri.

Lebih lanjut ia mengatakan, concern Badan Pangan Nasional adalah petani harus tetap bisa sejahtera. Sebab, jika petani tidak sejahtera, maka ketersediaan produksi akan terancam. Sementara NFA harus menjaga daya beli masyarakat dan inflasi. "Ini menjadi concern kami di Badan Pangan Nasional. Bagaimana kami menetapkan harga, menjaga pertimbangan dari sisi produsen maupun konsumen," ujar Risfaheri [4].

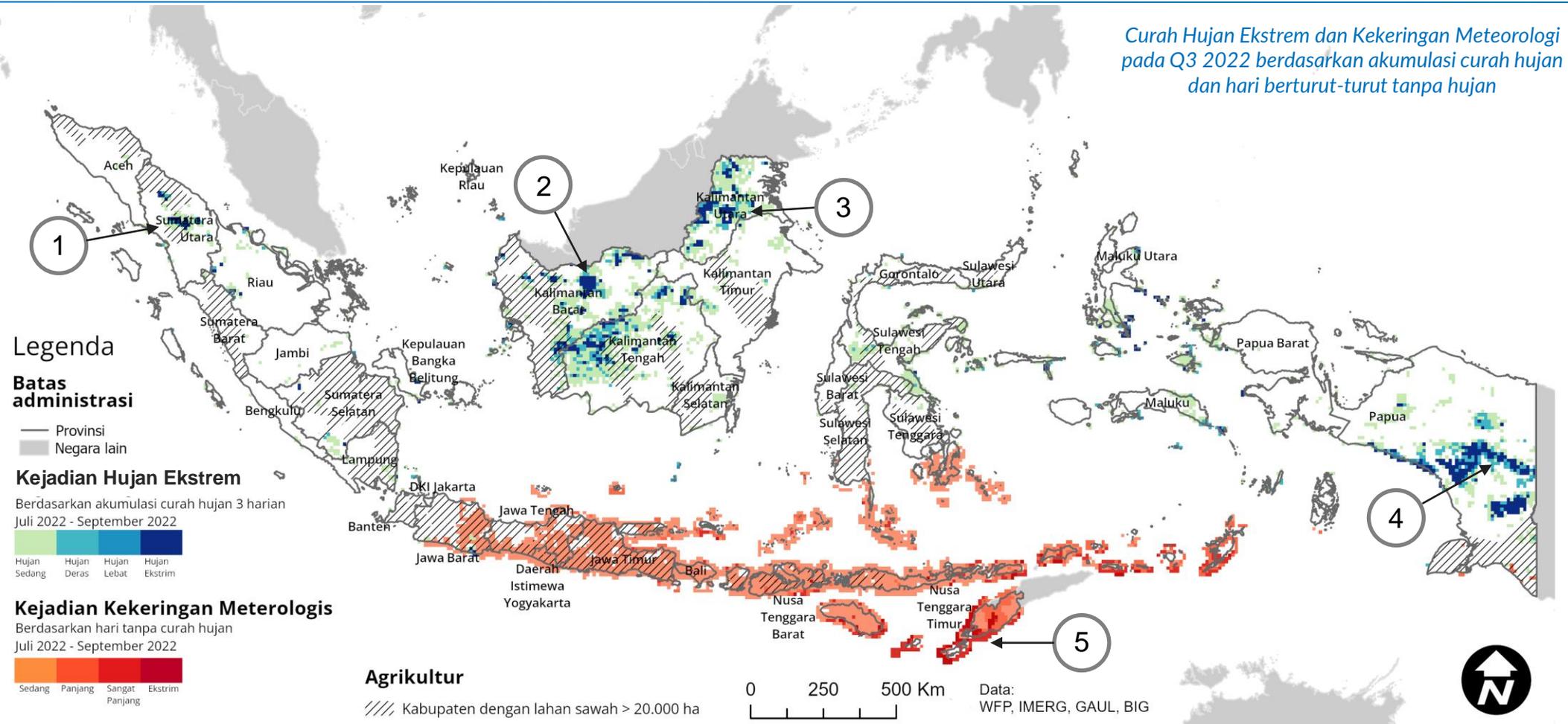
Anomali Curah Hujan: Juli – September 2022

Anomali Curah Hujan Q3 2022
Perbandingan akumulasi curah hujan dengan rata-rata jangka panjang



Dari Juli hingga September 2022, curah hujan di seluruh Indonesia lebih tinggi dari rata-rata jangka panjang (30 tahun). Jumlah curah hujan yang mulai meningkat secara signifikan di minggu ketiga bulan Agustus menandakan sebagian besar wilayah telah memasuki musim hujan yang lebih awal. Sebagian besar wilayah di Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, Papua, dan bagian selatan Sumatera mengalami curah hujan di atas normal akibat musim hujan yang tiba lebih awal dan efek berkelanjutan dari fenomena La Niña yang masih berlangsung. Sebaliknya, bagian utara Sumatera, Kalimantan, dan Papua mengalami curah hujan di bawah normal yang mengakibatkan kondisi lebih kering dibandingkan rata-rata jangka panjang.

Kejadian Meteorologis: Curah Hujan Ekstrem dan Kekeringan Meteorologis



Dari Juli hingga September, curah hujan ekstrem (berdasarkan akumulasi curah hujan 3 harian) terdeteksi di Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, dan Papua. Terjadinya peristiwa tersebut terkait dengan awal musim hujan dan fenomena La Niña yang masih berlangsung. Seperti yang ditunjukkan oleh lingkaran pada peta, kejadian curah hujan ekstrem lokal menyebabkan banjir dan tanah longsor di Kabupaten Toba (1), Sintang (2), Nunukan (3), dan Yahukimo (4).

Pada saat yang sama, kekeringan meteorologis sedang (>30 hari tanpa hujan) terjadi di Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Maluku dan Nusa Tenggara. Beberapa kejadian kekeringan ekstrem terjadi di Kabupaten Sumba Timur dan Kabupaten Kupang di mana periode deret hari kering atau hari tanpa hujan melebihi dari lima bulan (5).

Pemantauan Vegetasi: Situasi Vegetasi Keseluruhan Q3 2022

Indeks Vegetasi di Q3 2022
Kondisi vegetasi keseluruhan dibandingkan dengan rata-rata jangka panjang pada periode yang sama

Legenda

Batas administrasi

- Provinsi
- Negara lain

Anomali Vegetasi (persentase dari rata-rata)

Bawah rata-rata

- < 50%
- 50 - 70%
- 70 - 80%
- 80 - 90%
- 90 - 110%
- 110 - 120%
- 120 - 130%
- 130 - 150%
- >150%

Atas rata-rata

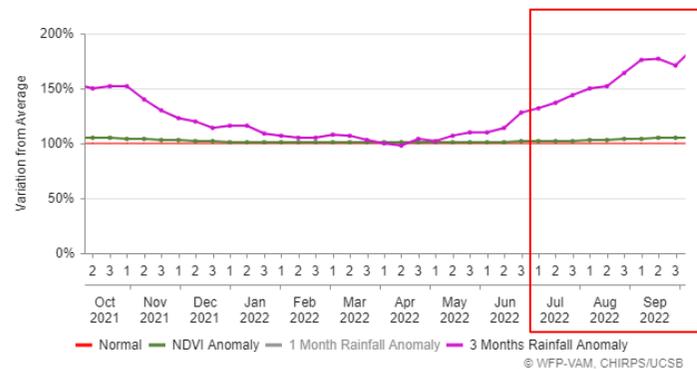
Agrikultur

- //// Kabupaten dengan lahan sawah > 20.000 ha

Data:

WFP, USGS MODIS (MOD13Q1), GAUL, BPS

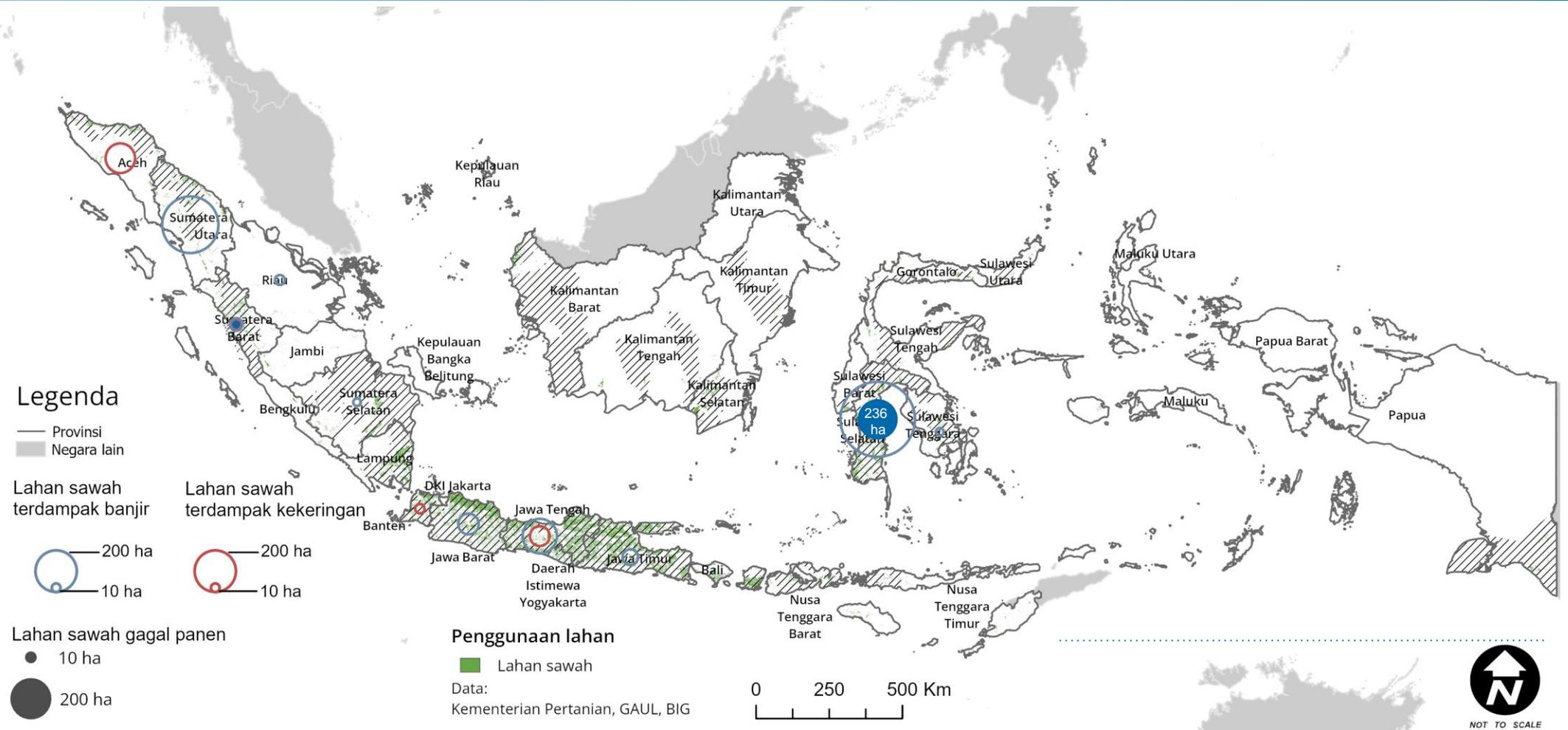
0 250 500 Km



Pada Q3 2022, Indeks Vegetasi (VI) di seluruh Indonesia bervariasi dibandingkan dengan rata-rata jangka panjang dua puluh tahun. Angka VI yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kehijauan vegetasi, yang berkorelasi dengan vegetasi atau tanaman pangan yang sehat. Sebaliknya, VI yang rendah menunjukkan biomassa yang lebih sedikit dan kepadatan vegetasi yang lebih rendah.

Nilai VI di atas normal terdeteksi di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, dan Papua. Sedangkan nilai VI di bawah normal terdeteksi di Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Papua Barat, bagian timur Sumatera Utara, bagian selatan Aceh, Jawa Barat dan Paua.

Gangguan oleh Banjir dan Kekeringan pada Sawah: Agustus 2022

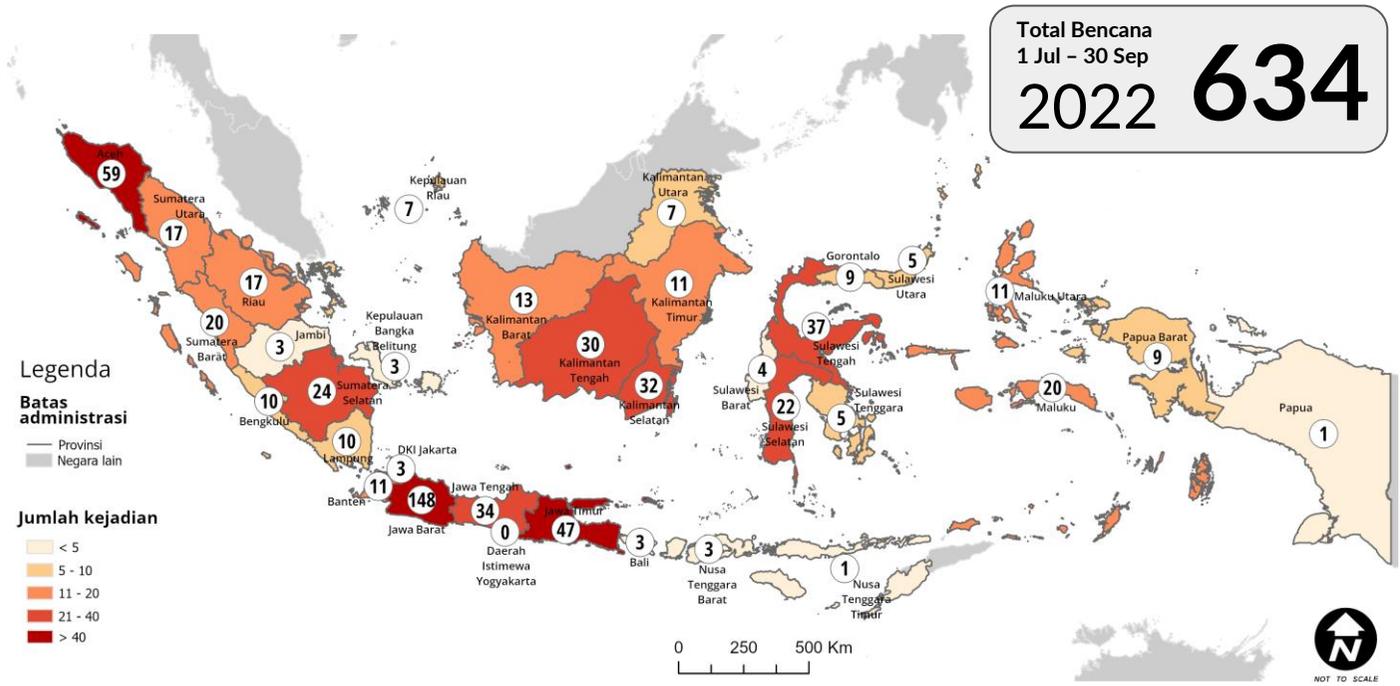


Berdasarkan laporan Kementerian Pertanian, banjir dan kekeringan telah menyebabkan gangguan pada sawah di beberapa wilayah. Di bulan Agustus 2022, kedua gangguan itu berdampak pada 1500 hektare sawah. Sekitar 80% gangguan pada sawah disebabkan oleh banjir; 20% sawah yang terdampak banjir berujung gagal panen atau puso. Area yang paling terdampak adalah Kabupaten Luwu (Sulawesi Selatan) dimana 481 hektare sawah terdampak banjir akibat luapan sungai Rongkong [1].

Areal persawahan yang terdampak banjir juga dilaporkan terjadi di Sumatera Utara (352 hektare), Jawa Tengah (196 hektare), dan Jawa Barat (99 hektare). Di sisi lain, defisit curah hujan di Aceh [halaman 5] telah menyebabkan kekeringan yang melanda setidaknya 160 hektare sawah di bulan Agustus [2].

Dampak Bencana: Juli – September 2022

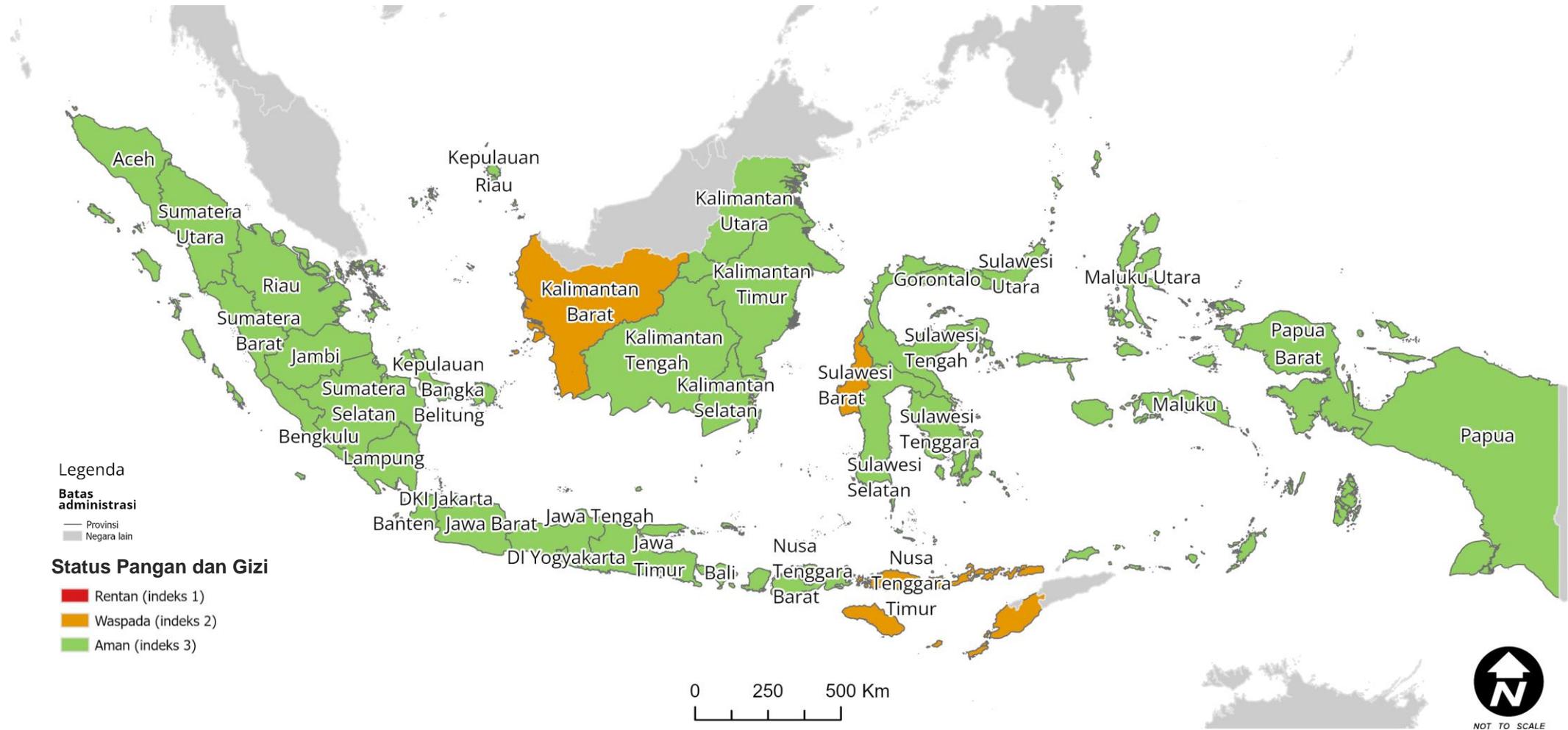
	2022 Jul-Sep	2021 Jul-Sep	
 Banjir	263	236	+11.4%
 Cuaca ekstrem	144	125	+15.2%
 Kebakaran hutan dan lahan	125	139	-10.1%
 Tanah longsor	83	77	+7.8%
 Gempa bumi	7	2	+250%
 Gelombang pasang & abrasi	9	2	+350%
 Kekeringan	3	7	-57.1%
Dampak Bencana			
 Populasi terdampak	514 ribu	722 ribu	-28.8%
 Rumah rusak	3,517	2,909	+21.1%



Badan Nasional Penanggulangan Bencana melaporkan setidaknya ada 634 bencana yang terjadi antara Juli dan September 2022, jumlah ini meningkat 35% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2021 (588 bencana). Sebagian besar bencana disebabkan oleh bencana hidrometeorologi termasuk banjir, kekeringan, tanah longsor, cuaca ekstrem (misalnya badai, topan). Jumlah bencana terbanyak terjadi di Jawa Barat, Aceh, dan Jawa Timur dengan jumlah total 254 bencana.

Meski jumlah bencana meningkat, korban jiwa akibat bencana menurun sekitar 29% dibandingkan dengan periode Juli-September 2021. Dilaporkan 41 orang meninggal dunia, 13 orang hilang, 65 orang luka fisik, dan 514 ribu orang terkena dampak bencana dan menjadi pengungsi. Total kerusakan rumah dan fasilitas umum lebih tinggi 21% dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya.

Status Ketahanan Pangan dan Gizi: Agustus 2022

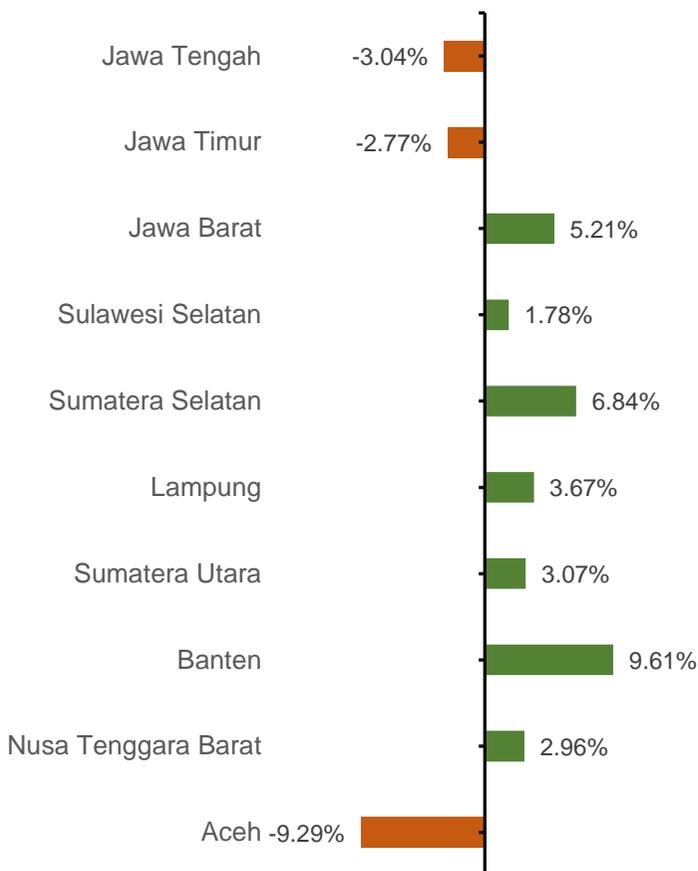


Berdasarkan analisis terakhir Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG), Badan Pangan Nasional melaporkan bahwa status ketahanan pangan dan gizi sebagian besar provinsi berada dalam kondisi aman pada Agustus 2022. Tiga puluh satu provinsi berada dalam kondisi stabil, sedangkan tiga provinsi berada dalam kondisi waspada dan terdapat kemungkinan penurunan ketahanan pangan dan gizi. Provinsi yang termasuk dalam kategori waspada adalah Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Barat.

Setiap bulan, Badan Pangan Nasional melalui SKPG memantau status ketahanan pangan dan gizi provinsi dengan menggunakan beberapa indikator yang meliputi luas tanam dan puso, harga pangan rata-rata, dan perubahan berat badan balita.

Pemantauan Padi: Januari – September 2022

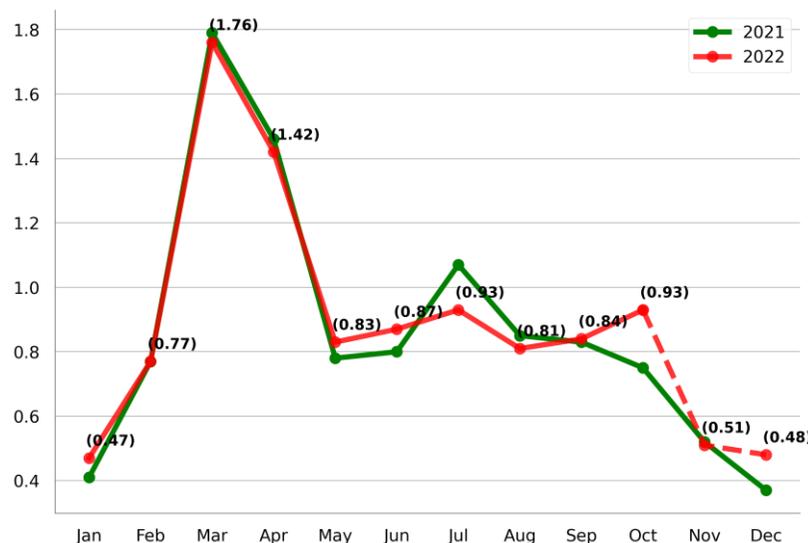
Perubahan produksi padi di 10 provinsi penghasil beras utama
Jan - Sep 2021 dan Jan - Sep 2022



Lima provinsi penghasil beras terbanyak (Januari – September 2022):

1. Jawa Tengah (\pm 4.73 juta ton)
2. Jawa Timur (\pm 4.71 juta ton)
3. Jawa Barat (\pm 4.47 juta ton)
4. Sulawesi Selatan (\pm 2.42 juta ton)
5. Sumatera Selatan (\pm 1.41 juta ton)

Total luas area panen per bulan (juta hektar)*
2021 - 2022



Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan luas panen dan produksi beras relatif stabil dari Januari hingga September 2022. Selisih perbedaan area panen dan produksi padi kurang dari 1% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2021. Secara keseluruhan, BPS memperkirakan produksi beras nasional akan mencapai 32 juta ton pada akhir tahun atau naik 2,3% dibandingkan dengan tahun 2021.

Grafik di sebelah kiri menunjukkan perubahan produksi beras di sepuluh besar provinsi penghasil beras utama dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Tujuh dari sepuluh provinsi mengalami peningkatan produksi beras termasuk provinsi Banten dimana Kementerian Pertanian melakukan intervensi pertanian melalui program peningkatan Indeks Pertanaman (IP400) dimana panen dilakukan empat kali setahun, hal ini menyebabkan peningkatan produksi beras sebesar 9,6% [1]. Sebaliknya, produksi beras di Jawa Tengah, Jawa Timur dan khususnya Aceh mengalami penurunan selama periode pengamatan.

*Luas panen di Oktober – Desember 2022 adalah prakiraan.

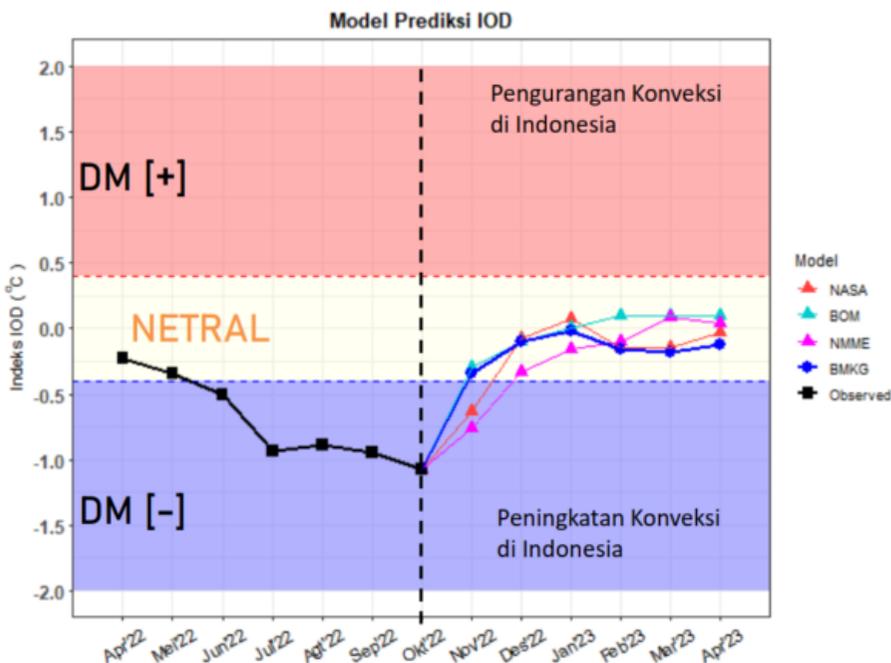
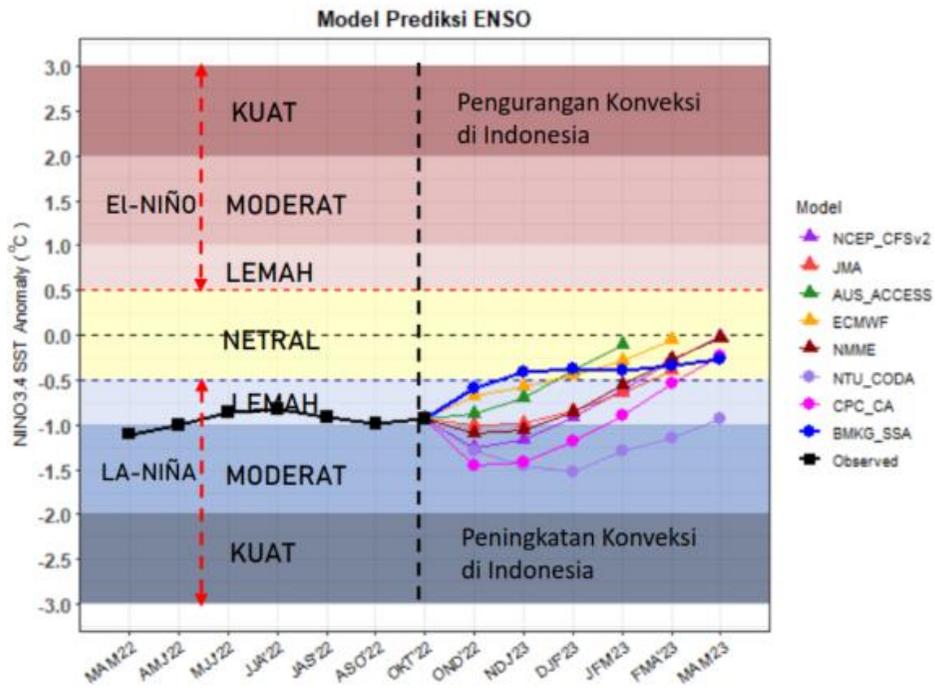
Luas panen sawah (2021-2022),
juta hektar

Jan - Sep 2021: **8.76** Jan - Sep 2022: **8.69**
-0.86%

Produksi beras (2021-2022),
juta ton

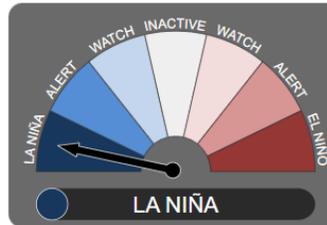
Jan - Sep 2021: **26.23** Jan - Sep 2022: **26.17**
-0.22%

Prakiraan ENSO dan IOD: Oktober 2022



Status ENSO bulanan

Hingga Oktober 2022, Indonesia masih berada dalam kondisi La Niña. Walaupun dampaknya masih bertahan, diperkirakan intensitas La Niña akan melemah hingga akhir tahun.



	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec
2020												
2021												
2022												

Legend: INACTIVE (light blue), La Niña WATCH (medium blue), La Niña ALERT (dark blue), LA NIÑA (darkest blue)

© Copyright Australian Bureau of Meteorology

Analisis ENSO dan IOD

Variabilitas curah hujan secara umum dipengaruhi oleh *El Niño-Southern Oscillation* (ENSO) dan *Indian Ocean Dipole* (IOD). Kedua fenomena tersebut berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas konveksi dari Samudera Pasifik dan Samudera Hindia menuju Indonesia. Akibatnya, lebih sering terjadi hujan lebat yang meningkatkan potensi banjir. Indikator atmosfer dan samudera menunjukkan fenomena La Niña yang sedang berlangsung.

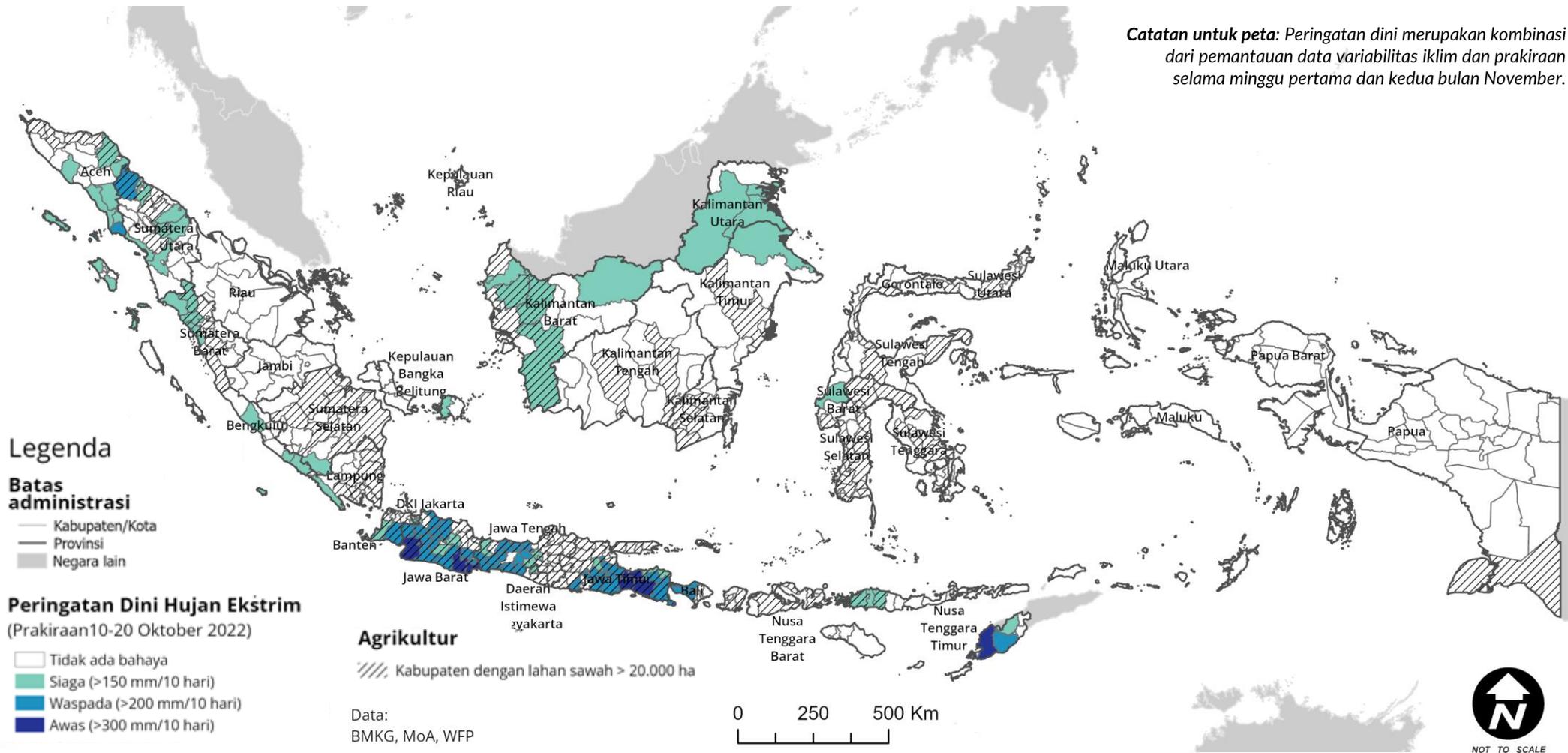
Indeks ENSO digunakan untuk mengidentifikasi La Niña atau El Niño serta pola curah hujan yang terkait dengan fenomena iklim tersebut. Terjadi peningkatan anomali ENSO (El Niño dan La Niña) selama 40 tahun terakhir. Tren terbaru menunjukkan bahwa Anomali ENSO saat ini terjadi setiap 2-3 tahun sekali. Sebelum tahun 1980, peristiwa ini terjadi setiap 5 tahun sekali.

Fenomena La Niña telah berlangsung selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2020 (*Triple-dip La Niña*). Fenomena La Niña yang berlangsung lama seperti ini merupakan yang pertama di Abad 21, *Triple dip La Niña* hanya terjadi dua kali dalam 50 tahun terakhir, yaitu pada tahun 1973-1975 dan tahun 1998-2001.

Berdasarkan pengamatan terbaru, ENSO dan IOD menunjukkan nilai negatif -0,93 dan -1,07 pada Oktober 2022, nilai ini menunjukkan fenomena La Niña yang bertahan (walaupun melemah). BMKG dan Beberapa Pusat Iklim dunia, memperkirakan indeks ENSO dan IOD akan berangsur-angsur mendekati fase netral hingga akhir tahun 2022.

Peringatan Dini: Curah Hujan Tinggi - November 2022

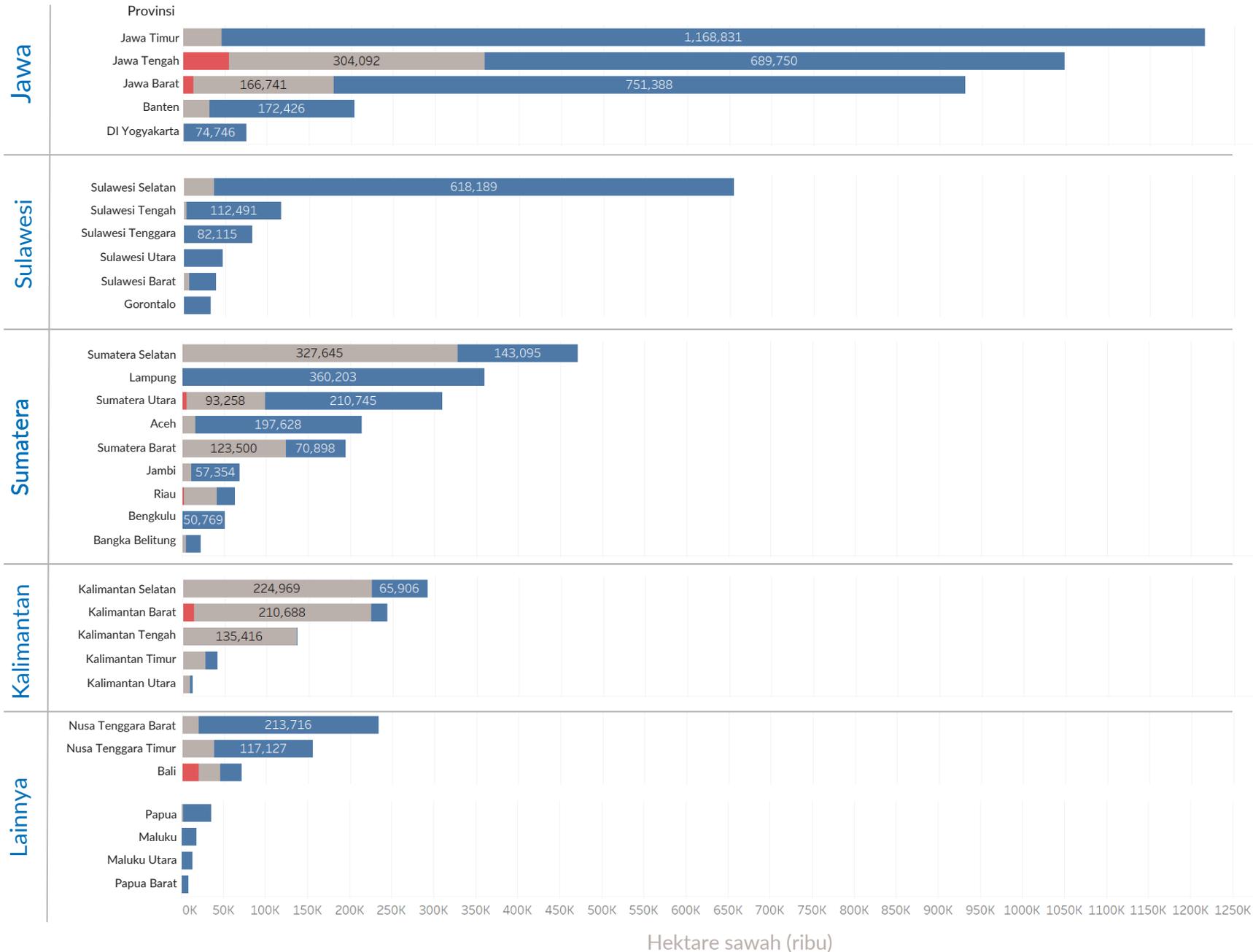
Catatan untuk peta: Peringatan dini merupakan kombinasi dari pemantauan data variabilitas iklim dan prakiraan selama minggu pertama dan kedua bulan November.



Berdasarkan data peringatan dini Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) per 31 Oktober 2022, beberapa kabupaten diperkirakan akan mengalami curah hujan tinggi selama 10 hari pertama di bulan November yang dapat meningkatkan kemungkinan banjir dan tanah longsor. Hal ini disebabkan oleh musim hujan yang dimulai lebih awal ditambah dengan efek La Niña yang masih bertahan.

Dari 1 hingga 10 November, terdapat potensi curah hujan ekstrem (>300mm/10 hari) di 8 kabupaten di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Timur. Peringatan dini untuk curah hujan tinggi (200-300mm/10 hari) diprediksi terjadi di 37 kabupaten di Aceh, Sumatera Utara, Bali, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Timur. Potensi curah hujan tinggi (150-200mm/10 hari) juga diprediksi terjadi di 58 kabupaten di Aceh, Banten, Bengkulu, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Bangka Belitung, Lampung, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara.

Prakiraan Pertanian: Hujan di Area Sawah (Oktober - Desember 2022)



Pusat Riset Iklim dan Atmosfer (PRIMA) dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) memperkirakan 73% sawah akan menerima curah hujan lebih banyak pada Oktober hingga Desember 2022.

Secara keseluruhan, 5,4 juta hektare sawah diprediksi memiliki curah hujan di atas normal. Fenomena ini menyebabkan risiko banjir dan gangguan hama yang dapat menyebabkan gagal panen.

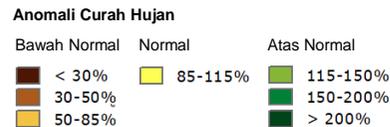
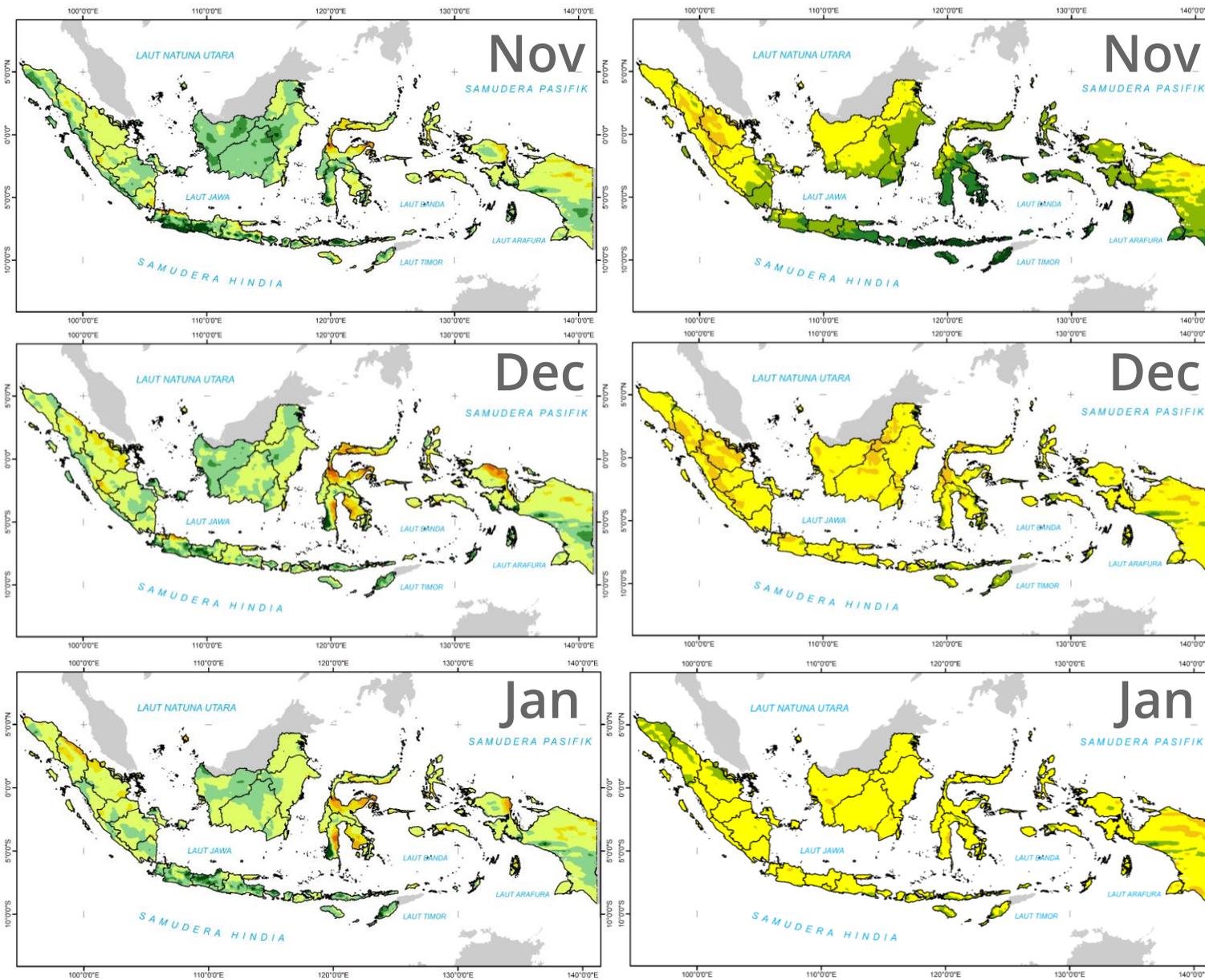
Bagan di sebelah kiri menunjukkan luas area persawahan dengan perkiraan anomali curah hujan. Lebih dari 80% sawah di Jawa diprediksi akan menerima curah hujan di atas nilai rata-rata jangka Panjang (30 tahun)

Sebaliknya, curah hujan yang lebih rendah diperkirakan terjadi di sebagian kecil wilayah di Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Barat dan Bali.

Prediksi sifat curah hujan

- Atas normal
- Normal
- Bawah normal

Prakiraan Iklim (Nov 2022 - Jan 2023): Prakiraan Curah Hujan BMKG



Berdasarkan prakiraan BMKG, curah hujan sedang hingga lebat diprediksi terjadi di rentang periode Nov 2022–Jan 2023. Pada bulan Oktober 2022, 48,6% wilayah di Indonesia telah memasuki musim hujan. Awal musim hujan diperkuat dengan efek La Niña yang terus berlanjut berkontribusi pada peningkatan curah hujan di sebagian besar wilayah.

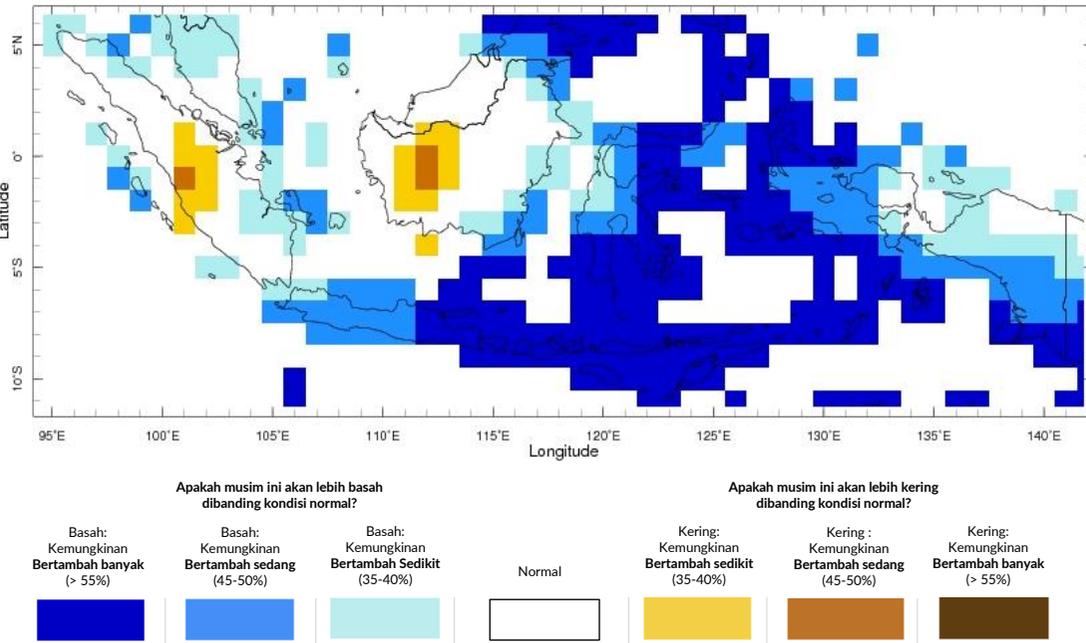
Di bulan November 2022, 53% wilayah di Indonesia diprediksi mengalami curah hujan sedang dan 47% wilayah mengalami curah hujan tinggi. Anomali curah hujan di Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, bagian timur Kalimantan, dan bagian selatan Papua berada di atas normal. Sementara itu, Riau dan wilayah sekitarnya akan memiliki curah hujan yang lebih sedikit. Curah hujan di sebagian besar wilayah di Sumatera, Kalimantan bagian Timur dan Papua bagian Utara berada dalam kisaran normal.

Di bulan Desember 2022, 67% wilayah di Indonesia diprediksi memiliki curah hujan sedang sementara 33% wilayah sisanya akan mengalami curah hujan tinggi. Anomali curah hujan tampaknya masih dalam batas normal kecuali di wilayah Riau, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sulawesi Tengah, beberapa kabupaten di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara berada di bawah normal. Nusa Tenggara Timur diprediksi menerima curah hujan di atas normal.

Di bulan Januari 2023, 72% wilayah di Indonesia diprediksi menerima curah hujan sedang sedangkan 28% wilayah akan mengalami curah hujan tinggi. Sifat hujan umumnya diperkirakan akan berada di kondisi normal kecuali Aceh yang curah hujannya diprediksi akan meningkat dan Papua bagian utara yang curah hujannya akan lebih sedikit.

Prakiraan Iklim (Nov 2022 - Jan 2023): Indonesia dalam Prakiraan Curah Hujan Global

Forecast for Nov 2022 - Jan 2023, Forecast Issued Oct 2022



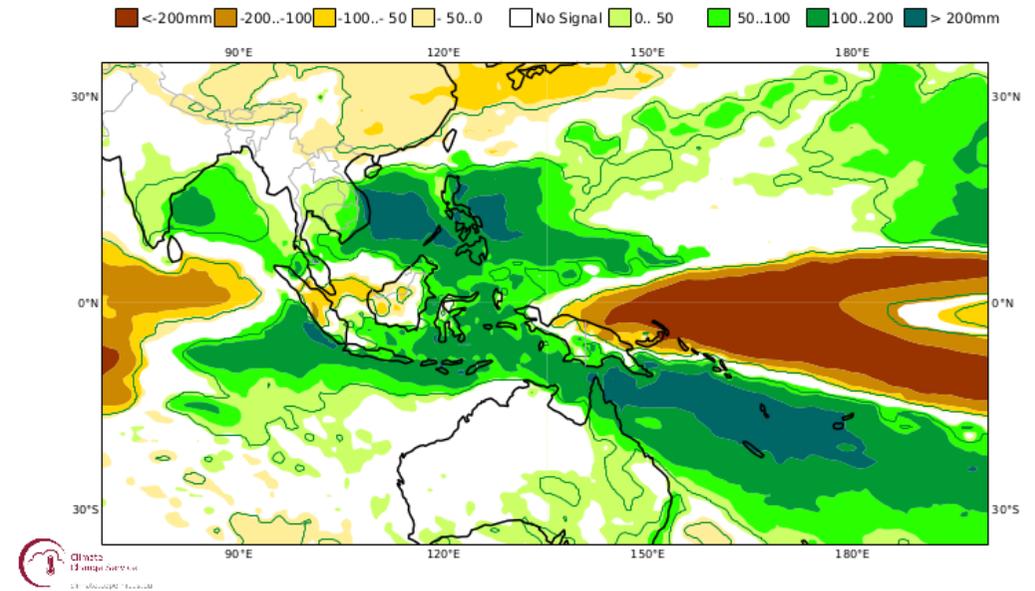
IRI Columbia University dan ECMWF menunjukkan perkiraan curah hujan yang serupa untuk periode November 2022 hingga Januari 2023.

Sebagian besar wilayah di Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua diperkirakan akan mengalami peningkatan curah hujan selama periode tiga bulan mendatang. Di sisi lain, curah hujan di Sumatera dan Kalimantan diperkirakan berada dalam kondisi normal kecuali di wilayah sekitar Sumatera Barat, Riau, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah yang diperkirakan akan menerima curah hujan yang lebih sedikit.

Prakiraan ini menunjukkan kemungkinan akumulasi curah hujan selama tiga bulan ke depan, baik yang berada di atas ataupun di bawah kondisi normal dibandingkan dengan rata-rata jangka panjang. Prakiraan ini tidak menunjukkan kemungkinan kejadian hujan lebat dan tidak dapat digunakan untuk memprakirakan kondisi lokal atau banjir.

C3S: ECMWF contribution
Mean precipitation anomaly
Nominal forecast start: 01/10/22
Ensemble size = 51, climate size = 600

NDJ 2022/23
Shaded areas significant at 10% level
Solid contour at 1% level



Kiri: Prakiraan musim IRI Columbia University untuk Nov 2022 - Jan 2023 yang menunjukkan kemungkinan akumulasi curah hujan dalam tiga bulan ke depan tergolong sangat tinggi atau rendah:

http://iridl.ldeo.columbia.edu/maproom/IFRC/FIC/prcp_fcst.html?bbox=b%3A94.584%3A-11.255%3A141.811%3A6.308%3Abb

Kanan: Prakiraan musiman tiga bulan ECMWF periode Nov 2022 - Jan 2023. Warna hijau, putih, dan coklat menunjukkan kondisi basah, normal dan kering secara berurutan:

https://climate.copernicus.eu/charts/c3s_seasonal/c3s_seasonal_spatial_cmf_rain_3m?facets=Parameters,precipitation&time=2022100100,744,2022110100&type=enm&area=area12



Pusat Informasi Perubahan Iklim
Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
Jl. Angkasa, No.2 Kemayoran 10720
T. 62-21 4246321 | F. 62-21 4246703



Pusat Riset Iklim dan Atmosfer (PRIMA),
Organisasi Riset Kebumihan dan Maritim
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Gedung B.J. Habibie | Jl. M.H. Thamrin No. 8
Jakarta Pusat 10340
T. 62-811 1933 3639



Direktorat Peringatan Dini
Badan Nasional Penanggulangan Bencana
Gedung GRAHA BNPB Jalan Pramuka Kav. 38, Jakarta Timur
T. 62-21 21281200 | Fax. 62-21 21281200



Direktorat Kewaspadaan Pangan dan Gizi
Badan Pangan Nasional
Jalan Harsono RM No. 3, Ragunan, Ps. Minggu,
Kota Jakarta Selatan 12550
T. 62-21 7807377 | F. 62-21 7807377



Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, & Perkebunan
Badan Pusat Statistik
Jl. Dr. Sutomo No.6-8, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota
Jakarta Pusat 10710
T. 62-21 3841195 | Fax. 62-21 3857046



World Food Programme
Wisma Keiai 9th floor
Jl. Jend Sudirman Kav. 3 Jakarta 10220
T. 62-21 5709004 | F. 62-21 5709001



Direktorat Pangan dan Pertanian
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia
Jalan Taman Suropati No.2 Jakarta 10310
T. 62-21 31936207 | Fax 62-21 3145 374

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

WFP

- Gilang Aria Seta | gilang.seta@wfp.org
- Katrina Frappier | katrina.frappier@wfp.org
- M. Warizmi Wafiq | warizmi.wafiq@wfp.org

BMKG: Adi Ripaldi | adi.ripaldi@bmet.go.id

BNPB: Tommy Harianto | tommy.harianto@bnpb.go.id

BPS: Ratna Rizki Amalia | ratna.amalia@bps.go.id

NFA: Nita Yulianis | dit.kewaspadaanpangan@badanpangan.go.id

BRIN: Aris Pramudia | aris.pramudia@brin.go.id